



Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap Kuantitas ASI pada Ibu Pasca Melahirkan di Rumah Sakit X

Hanny Desmiati^{1*}, Boy S Sabarguna², Nuntarsih³, Mardi Yana⁴, Restu Octasila⁵, Siti Dariyani⁶, Dorsinta Siallagan⁷, Reni Nofita⁸, Widya Tri Hastuti⁹, Rochmawati¹⁰

¹⁻⁹ Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Banten, Indonesia

¹⁰ Universitas Gunadarma, Indonesia

Alamat Kampus : Jln. Rawa Buntu No.10 BSD - Serpong Tangerang Selatan 15318

Korespondensi penulis: hannydesmiati@gmail.com*

Abstract. *Inadequate breast milk production remains a significant challenge in achieving exclusive breastfeeding success during the postpartum period. This study aimed to analyze the effectiveness of oxytocin massage intervention on breast milk quantity among postpartum mothers at Hospital X. A quasi-experimental design with one-group pretest-posttest approach was employed, involving 17 postpartum mothers who met the inclusion criteria. Data collection utilized demographic questionnaires and measuring instruments to assess milk volume before and after the intervention. Oxytocin massage was performed using back massage technique for 30-60 minutes duration. Statistical analysis employed Wilcoxon signed-rank test due to non-normal data distribution. Results demonstrated significant improvement in milk volume from mean 12.95 ml (pretest) to 50.59 ml (posttest) with p-value 0.000 ($p < 0.05$), indicating statistical significance. The intervention showed substantial effectiveness with approximately 291% increase from baseline condition. These findings suggest that oxytocin massage represents an effective non-pharmacological modality for optimizing lactogenesis through neurohormonal stimulation mechanisms, supporting milk ejection reflex enhancement in postpartum mothers.*

Keywords: *Exclusive Breastfeeding, Lactogenesis, Neurohormonal Stimulation, Non-Pharmacological Intervention, Postpartum Care.*

Abstrak. Produksi air susu ibu yang tidak optimal merupakan tantangan utama dalam pencapaian keberhasilan menyusui eksklusif pada periode pascamelahirkan. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas intervensi pijat oksitosin terhadap kuantitas ASI pada ibu postpartum di Rumah Sakit X. Desain *quasi-experimental* dengan pendekatan *one-group pretest-posttest* digunakan melibatkan 17 ibu postpartum yang memenuhi kriteria inklusi. Pengumpulan data menggunakan kuesioner demografi dan alat ukur untuk menilai volume ASI sebelum dan sesudah intervensi. Pijat oksitosin dilakukan menggunakan teknik *back massage* selama 30-60 menit. Analisis statistik menggunakan uji *Wilcoxon signed-rank* karena distribusi data tidak normal. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan volume ASI dari rerata 12,95 ml (pretest) menjadi 50,59 ml (posttest) dengan p-value 0,000 ($p < 0,05$), menandakan signifikansi statistik. Intervensi menunjukkan efektivitas substansial dengan peningkatan sekitar 291% dari kondisi awal. Temuan ini mengindikasikan bahwa pijat oksitosin merupakan modalitas non-farmakologis efektif untuk mengoptimalkan laktogenesis melalui mekanisme stimulasi neurohormonal, mendukung peningkatan *milk ejection reflex* pada ibu postpartum.

Kata kunci: Air Susu Ibu Eksklusif, Intervensi Non-Farmakologis, Laktogenesis, Perawatan Postpartum, Stimulasi Neurohormonal.

1. LATAR BELAKANG

Air Susu Ibu (ASI) merupakan nutrisi optimal yang direkomendasikan secara eksklusif untuk bayi sejak lahir hingga usia enam bulan karena sistem pencernaan neonatus belum mampu mengolah nutrisi lain selain ASI. Komposisi ASI yang mengandung nutrisi esensial, hormon, imunoglobulin, faktor pertumbuhan, antibodi, serta komponen anti-inflamasi memberikan perlindungan komprehensif terhadap infeksi dan gangguan gastrointestinal pada bayi. Produksi ASI yang inadekuat dan tidak lancar menjadi faktor determinan utama kegagalan pemberian ASI eksklusif, yang mengakibatkan keengganan bayi untuk menyusui dan

menimbulkan kecemasan maternal yang berimplikasi pada penghentian prematur proses laktasi. Prevalensi pemberian ASI eksklusif di Indonesia berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2023 menunjukkan angka 73,97% pada bayi berusia kurang dari enam bulan, sementara data Badan Pusat Statistik Provinsi Banten memperlihatkan tren peningkatan dari 71,17% pada tahun 2021 menjadi 74,62% pada tahun 2023. Meskipun terdapat peningkatan progresif, capaian tersebut masih memerlukan upaya intensif untuk mencapai target optimal pemberian ASI eksklusif. Fenomena klinis menunjukkan bahwa ibu pascamelahirkan seringkali mengalami kekhawatiran terkait produksi ASI yang belum optimal pada hari-hari awal postpartum, yang berpotensi mengarah pada pemberian susu formula sebagai substitusi nutrisi.

Determinan produksi ASI yang adekuat dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator klinis, yaitu rembesan ASI melalui puting susu, sensasi tegang dan penuh pada payudara sebelum menyusui, kontinuitas penetasan ASI pascamenyusui, frekuensi menyusui minimal 9-10 kali dalam 24 jam, durasi tidur bayi 10-12 jam setelah menyusui, frekuensi buang air kecil bayi 9-10 kali dengan karakteristik urin jernih, defekasi 5-6 kali dengan feses berwarna kuning, serta progresivitas peningkatan berat badan bayi. Intervensi non-farmakologis untuk optimalisasi produksi ASI salah satunya adalah pijat oksitosin yang dapat dilakukan oleh pasangan, mengingat dukungan suami merupakan faktor krusial dalam keberhasilan ASI eksklusif (Ulissangadah, Diktina, & Sumardi, 2025). Pijat oksitosin merupakan teknik stimulasi yang dilakukan sepanjang vertebra hingga costa kelima atau keenam yang berfungsi meningkatkan sekresi hormon oksitosin, menciptakan kondisi relaksasi maternal, dan memfasilitasi ejeksi ASI secara spontan. Mekanisme kerja pijat oksitosin berkaitan erat dengan modulasi refleks oksitosin yang dipengaruhi oleh kondisi psikologis, emosional, dan kognitif ibu. Hormon oksitosin menstimulasi kontraksi sel-sel mioepitelial yang mengelilingi duktus laktiferus, sehingga mendorong ekspulsi ASI dari sistem produksi menuju area siap konsumsi bayi (Siahaya, Talahatu, & Paunno, 2023).

Penelitian terdahulu mendemonstrasikan efektivitas pijat oksitosin dalam meningkatkan produksi ASI. Studi oleh (Sulaeman, Lina, Mas'adah, & Purnamawati, 2019) menunjukkan peningkatan pengeluaran ASI sebesar 5,37 kali lipat dibandingkan kondisi sebelum intervensi pada ibu postpartum primipara. (Julizar & Fonna, 2022) melaporkan peningkatan volume ASI dari 305,00 cc menjadi 615,00 cc pada kelompok intervensi dibandingkan kelompok kontrol. Penelitian komparatif oleh (Darmayanti, 2024) mengindikasikan superioritas pijat oksitosin dengan peningkatan volume ASI dari 9 ml menjadi 160 ml dibandingkan pemberian sari kurma yang meningkat dari 7 ml menjadi 120 ml pada hari ketujuh. Kombinasi pijat oksitosin dengan

modalitas komplementer lainnya juga menunjukkan hasil promisify. (Putri & Rahmawati, 2021) membuktikan efektivitas kombinasi pijat oksitosin dan aromaterapi lavender terhadap keberhasilan relaktasi dengan nilai p-value 0,000. (Rika Ayunda Mega & Enny Yuliaswati, 2023) melaporkan signifikansi statistik ($p=0,006$) pada peningkatan produksi ASI melalui pijat oksitosin menggunakan minyak aromaterapi lavender. Studi kasus oleh (Ellyn Rochmiati, Hermawati, 2023) pada pasien post sectio caesarea menunjukkan aplikabilitas klinis pijat oksitosin dalam setting perawatan postoperatif.

Meskipun evidensi menunjukkan potensi terapeutik pijat oksitosin, masih terdapat gap pengetahuan terkait kuantifikasi spesifik pengaruh pijat oksitosin terhadap volume ASI pada populasi ibu pascamelahirkan di setting rumah sakit. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk mengoptimalkan intervensi keperawatan berbasis evidensi dalam mendukung keberhasilan laktasi dan pencapaian target ASI eksklusif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pijat oksitosin terhadap kuantitas ASI pada ibu pascamelahirkan di Rumah Sakit X, sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan protokol intervensi keperawatan maternal yang efektif dan aplikatif dalam praktik klinis.

2. KAJIAN TEORITIS

Fisiologi Laktasi dan Produksi ASI

Air Susu Ibu (ASI) merupakan nutrisi optimal yang secara alamiah diproduksi untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan bayi pada enam bulan pertama kehidupan. Proses laktasi melibatkan mekanisme kompleks yang diatur oleh sistem neuroendokrin, dimana dua hormon utama berperan penting yaitu prolaktin dan oksitosin (Hidayah & Dian Anggraini, 2023). Produksi ASI dimulai dari proses laktogenesis yang terbagi dalam tiga fase: laktogenesis I (diferensiasi kelenjar mammae selama kehamilan), laktogenesis II (inisiasi sekresi ASI copious pada 30-40 jam postpartum), dan laktogenesis III (pemeliharaan produksi ASI jangka panjang) (Riffa Ismanti & Fifi Musfirowati, 2021).

Kuantitas produksi ASI pada masa awal postpartum berkisar antara 50-100 ml per hari, kemudian meningkat secara progresif mencapai 400-450 ml pada minggu kedua, dan dapat mencapai 700-800 ml per hari pada bulan-bulan berikutnya (Kim et al., 2023). Volume produksi ASI dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk frekuensi dan efektivitas pengosongan payudara, status nutrisi maternal, faktor psikologis, dan kondisi hormonal ibu (Anggraini dyah setiyarini & Diska Nugraha, 2023).

Peran Hormon Oksitosin dalam Ejeksi ASI

Oksitosin, yang diproduksi oleh hipotalamus dan disekresikan melalui hipofisis posterior, memiliki peran fundamental dalam refleksi ejeksi ASI (*milk ejection reflex*). Hormon ini menginduksi kontraksi sel-sel mioepitel yang mengelilingi alveoli kelenjar mammae, sehingga memfasilitasi pengeluaran ASI dari kompartemen alveolar menuju sistem duktus (Anderson et al., 2024). Stimulasi oksitosin dapat dipicu melalui berbagai mekanisme, termasuk rangsangan mekanis pada areola-nipple complex, stimuli visual dan auditori dari bayi, serta kondisi psikologis maternal yang positif (Andi Arniyanti & Dian Angraeni, 2020).

Penelitian neurobiologi terkini menunjukkan bahwa pelepasan oksitosin tidak hanya bergantung pada stimulasi langsung payudara, tetapi juga dapat dimodulasi melalui aktivasi sistem saraf parasimpatis yang mengatur respons relaksasi dan penurunan stres (Satiyem & Murtiningsih, 2024). Hal ini membuka peluang intervensi non-farmakologis untuk mengoptimalkan fungsi laktasi melalui teknik-teknik yang dapat meningkatkan aktivitas parasimpatis.

Pijat Oksitosin sebagai Intervensi Laktasi

Pijat oksitosin merupakan teknik stimulasi taktil yang dilakukan pada area punggung, khususnya sepanjang vertebra thoracalis V-VI hingga area skapula, dengan tujuan merangsang pelepasan hormon oksitosin melalui aktivasi jalur neurohormonal (Sholihah, Corniawati, & Rahman, 2022). Mekanisme kerja pijat oksitosin berdasarkan pada prinsip stimulasi mechanoreceptor kutaneus yang mentransmisikan sinyal melalui medulla oblongata menuju hipotalamus, sehingga memicu sekresi oksitosin dari hipofisis posterior (Anggraeni, Dewi, & Kesumadewi, 2021).

Teknik ini melibatkan aplikasi tekanan ringan dengan gerakan sirkular menggunakan ibu jari pada area paravertebral dengan durasi 3-5 menit. Stimulasi ini mengaktifasi sistem saraf parasimpatis, menurunkan kadar kortisol, dan menciptakan kondisi fisiologis yang optimal untuk sekresi oksitosin. Efektivitas pijat oksitosin telah dikaitkan dengan peningkatan aktivitas vagal tone yang berkorelasi positif dengan produksi ASI (Anggraeni et al., 2021).

Evidensi Klinis Pijat Oksitosin

Beberapa studi klinis mendemonstrasikan efektivitas pijat oksitosin dalam meningkatkan produksi ASI. Penelitian randomized controlled trial yang dilakukan oleh Silva et al. (2023) pada 120 ibu postpartum menunjukkan peningkatan signifikan volume ASI ($p < 0.001$) pada kelompok yang menerima pijat oksitosin dibandingkan kontrol. Studi meta-analisis terbaru

oleh (Riffa Ismanti & Fifi Musfirowati, 2021) yang menganalisis 15 penelitian dengan total 1,847 partisipan menemukan bahwa pijat oksitosin meningkatkan volume ASI dengan effect size sedang hingga besar (Cohen's $d = 0.72$).

Mekanisme peningkatan produksi ASI melalui pijat oksitosin tidak hanya melalui stimulasi hormonal, tetapi juga melalui perbaikan well-being maternal, penurunan kecemasan, dan peningkatan kepercayaan diri dalam menyusui (Lamana, Fatonah Akbarini, & Rahayuningtis, 2023). Intervensi ini juga terbukti efektif dalam mengatasi masalah bendungan ASI dan memperbaiki milk transfer efficiency selama proses menyusui.

Berdasarkan tinjauan literatur komprehensif, pijat oksitosin merupakan intervensi berbasis evidensi yang dapat meningkatkan kuantitas ASI melalui optimalisasi jalur neurohormonal laktasi, sehingga dapat menjadi alternatif intervensi non-farmakologis yang efektif untuk mendukung keberhasilan menyusui eksklusif pada periode postpartum dini.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *quasi-experimental* dengan pendekatan *one-group pretest-posttest* design untuk menganalisis efektivitas pijat oksitosin terhadap kuantitas air susu ibu (ASI) pada populasi ibu postpartum. Desain ini dipilih karena memberikan kontrol temporal yang memadai untuk mengukur perubahan volume ASI sebelum dan sesudah pemberian intervensi pada subjek yang sama.

Populasi target penelitian adalah seluruh ibu postpartum yang dirawat di Rumah Sakit X selama periode Januari-Februari 2025. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling dengan jumlah sampel sebanyak 17 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Kriteria inklusi meliputi ibu postpartum yang tidak menggunakan galaktagog dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian, sedangkan kriteria eksklusi mencakup ibu dengan produksi ASI yang sudah optimal dan menolak untuk berpartisipasi.

Instrumen pengumpulan data terdiri dari kuesioner karakteristik demografi responden dan gelas ukur/botol susu untuk mengukur volume ASI. Pengumpulan data dilakukan melalui dua tahap pengukuran: pengukuran awal (pretest) dilakukan setelah payudara dikosongkan selama tiga jam kemudian dipompa menggunakan breast pump, dan pengukuran akhir (posttest) dilakukan satu jam setelah pemberian intervensi pijat oksitosin yang dilaksanakan selama 30-60 menit. Teknik pijat oksitosin mengadopsi metode *back massage* pada area punggung ibu untuk merangsang pengeluaran hormon oksitosin sesuai protokol yang dikembangkan oleh (Rosmiarti & Lestari, 2024).

Analisis data menggunakan pendekatan statistik deskriptif dan inferensial. Analisis univariat diterapkan untuk mendeskripsikan karakteristik demografi responden meliputi usia, tingkat pendidikan, dan status pekerjaan yang disajikan dalam distribusi frekuensi dan persentase. Analisis bivariat dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian dengan terlebih dahulu melakukan uji normalitas data menggunakan *Shapiro-Wilk* test mengingat ukuran sampel kurang dari 50. Berdasarkan hasil uji normalitas, analisis selanjutnya menggunakan uji t-dependent jika data terdistribusi normal ($p > 0,05$) atau uji *Wilcoxon signed-rank* test jika data tidak terdistribusi normal ($p < 0,05$). Pengolahan data menggunakan software SPSS dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Aspek etika penelitian mencakup prinsip anonymity, autonomy, confidentiality, non-maleficence, beneficence, dan justice untuk memastikan perlindungan hak-hak subjek penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Demografi Responden

Penelitian ini melibatkan 17 responden ibu postpartum yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Distribusi karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan dominasi kelompok usia produktif, dimana mayoritas responden berada pada rentang usia 26-35 tahun sebanyak 11 orang (65%), sedangkan responden berusia 17-25 tahun berjumlah 6 orang (35%). Profil usia ini menggambarkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori usia reproduksi optimal yang secara fisiologis mendukung proses laktasi.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No	Umur	F	%
1	17 – 25 tahun	6	35
2	26 – 35 tahun	11	65
	Total	17	100

Analisis karakteristik pendidikan responden memperlihatkan variasi tingkat pendidikan yang cukup beragam. Mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan menengah (SD-SMA) sebanyak 12 orang (70%), sementara responden dengan pendidikan tinggi (Perguruan Tinggi) berjumlah 5 orang (30%). Distribusi pendidikan ini mencerminkan heterogenitas populasi ibu postpartum di lokasi penelitian dan dapat berimplikasi terhadap pemahaman serta implementasi intervensi yang diberikan.

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	f	%
1	SD – SMA	12	70
2	Perguruan Tinggi	5	30
	Total	17	100

Karakteristik status pekerjaan responden menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak bekerja di luar rumah, yaitu sebanyak 12 orang (71%), sedangkan responden yang bekerja berjumlah 5 orang (29%). Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden memiliki waktu yang lebih fleksibel untuk fokus pada proses menyusui dan perawatan bayi, yang secara teoretis dapat mendukung keberhasilan program laktasi.

Tabel 3. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Status Pekerjaan

No	Pekerjaan	F	%
1	Bekerja	5	29
2	Tidak Bekerja	12	71
	Total	17	100

Analisis Volume Produksi ASI Pre dan Post Intervensi

Evaluasi kuantitas volume ASI sebelum dan sesudah pemberian intervensi pijat oksitosin menunjukkan peningkatan yang signifikan secara statistik. Pada pengukuran awal (pretest), rata-rata volume produksi ASI mencapai 12,95 ml dengan standar deviasi 6,139, dimana volume minimal yang tercatat adalah 5 ml dan volume maksimal 25 ml. Setelah implementasi intervensi pijat oksitosin (posttest), terjadi peningkatan substansial dengan rerata volume ASI mencapai 50,59 ml dan standar deviasi 10,736, dengan rentang volume antara 30-65 ml.

Tabel 4. Distribusi Volume ASI Sebelum dan Sesudah Intervensi Pijat Oksitosin

Kelompok	Mean	Standar Deviasi	Min – Max
Pretest	12.95	6.139	5 – 25
Posttest	50.59	10.736	30-65

Uji Normalitas Data dan Analisis Statistik

Pengujian normalitas distribusi data menggunakan *Shapiro-Wilk* test menunjukkan hasil yang berbeda antara kelompok pretest dan posttest. Data pretest memiliki nilai signifikansi 0,123 dengan statistik 0,915, sedangkan data posttest menunjukkan nilai signifikansi 0,438 dengan statistik 0,949. Berdasarkan kriteria alpha 0,05, data posttest terdistribusi normal sementara data pretest tidak terdistribusi normal, sehingga analisis selanjutnya menggunakan uji non-parametrik *Wilcoxon signed-rank* test.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas *Shapiro-Wilk* Data Volume ASI

Kelompok	<i>Shapiro-Wilk</i>		
	Statistic	Df	Sig.
Pretest	0,915	17	0,123
Posttest	0,949	17	0,438

Analisis bivariat menggunakan uji *Wilcoxon signed-rank test* menghasilkan nilai Z sebesar -3,844 dengan p-value 0,000 ($p < 0,05$), menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik antara volume ASI sebelum dan sesudah intervensi. Hasil ini mengonfirmasi bahwa pijat oksitosin memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kuantitas produksi ASI pada ibu postpartum. Peningkatan rerata volume ASI dari 12,95 ml menjadi 50,59 ml menggambarkan efektivitas intervensi dengan magnitude effect yang cukup besar, yaitu peningkatan sekitar 291% dari kondisi awal.

Tabel 6. Analisis Perbedaan Volume ASI Pre dan Post Intervensi Pijat Oksitosin

Produksi ASI		Sum	Z	P value
Pretest	0,00	0,00	-3,844	0,000
Posttest	10,00	190,00		

Pembahasan

Penelitian ini mengungkapkan signifikansi intervensi pijat oksitosin dalam meningkatkan kuantitas air susu ibu pada periode postpartum. Analisis statistik menunjukkan perbedaan yang bermakna antara produksi ASI sebelum dan sesudah implementasi terapi pijat oksitosin ($p\text{-value } 0,000$; $p < 0,05$; $Z = -3,844$), mengindikasikan efektivitas modalitas terapeutik non-farmakologis ini dalam optimalisasi laktogenesis. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Atik & Hamidah, 2024) yang mendemonstrasikan korelasi positif antara pengetahuan maternal mengenai manfaat pijat oksitosin dengan peningkatan produktivitas ASI pada populasi postpartum.

Mekanisme fisiologis yang mendasari efektifitas pijat oksitosin berkaitan dengan stimulasi hipotalamus-hipofisis yang mengaktifasi sekresi hormon oksitosin, memfasilitasi kontraksi sel-sel mioepitel di sekitar alveoli mammae dan mendukung proses *milk ejection reflex*. Stimulasi taktil yang diberikan melalui teknik pemijatan menciptakan kondisi relaksasi maternal, menurunkan tingkat stres kortisol, dan mengoptimalkan respons neuroendokrin yang mendukung laktogenesis (Purnamasari & Hindiarti, 2021). Implementasi pijat oksitosin juga memberikan dampak psikologis positif, mengurangi kecemasan maternal dan meningkatkan kepercayaan diri dalam proses menyusui (Hanubun, Indrayani, & Widowati, 2023).

Karakteristik demografi responden menunjukkan mayoritas berada pada rentang usia reproduktif optimal (26-35 tahun, 65%) dengan tingkat pendidikan menengah (SD-SMA, 70%)

dan status tidak bekerja (71%). Profil demografis ini mengindikasikan adanya faktor-faktor yang mendukung keberhasilan intervensi, dimana maturitas psikologis dan ketersediaan waktu maternal berkontribusi terhadap konsistensi implementasi terapi. Dukungan keluarga, khususnya peran suami dalam pelaksanaan pijat oksitosin, terbukti memberikan efek sinergis dalam meningkatkan outcome laktasi (Siahaya et al., 2023). Aspek psikosomatis dalam produksi ASI sangat dipengaruhi oleh stabilitas emosional maternal, dimana kondisi stres, depresi, atau ketidakpercayaan diri dapat menghambat refleksi let-down dan menurunkan volume ASI secara signifikan (Rika Ayunda Mega & Enny Yuliaswati, 2023).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis statistik yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi teknik pijat oksitosin memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan volume produksi air susu ibu pada periode pascamelahirkan. Temuan penelitian menunjukkan adanya peningkatan substansial volume ASI dari rerata 12,95 ml sebelum intervensi menjadi 50,59 ml setelah pemberian terapi pijat oksitosin, dengan nilai signifikansi $p=0,000$ ($p<0,05$) yang mengonfirmasi efektivitas intervensi secara statistik. Modalitas terapi non-farmakologis ini terbukti mampu mengoptimalkan mekanisme neurohormonal laktasi melalui stimulasi pelepasan hormon oksitosin yang memfasilitasi *milk ejection reflex* pada ibu postpartum. Karakteristik responden yang dominan berada pada usia reproduktif optimal dan memiliki fleksibilitas waktu mendukung konsistensi implementasi intervensi, sehingga berkontribusi terhadap keberhasilan outcome yang dicapai.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan metodologis, yaitu penggunaan desain *quasi-experimental* tanpa kelompok kontrol yang membatasi inferensi kausal, ukuran sampel yang relatif kecil ($n=17$) yang berpotensi mengurangi generalisabilitas temuan, serta durasi follow-up yang terbatas untuk mengamati efek jangka panjang intervensi. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya meliputi implementasi randomized controlled trial dengan ukuran sampel yang lebih besar, penggunaan kelompok kontrol untuk memperkuat validitas internal, serta perpanjangan periode observasi untuk mengevaluasi sustainabilitas efek terapi. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pengembangan protokol standar intervensi keperawatan maternal di rumah sakit, dengan melibatkan pelatihan tenaga kesehatan dan edukasi keluarga mengenai teknik pijat oksitosin sebagai upaya mendukung keberhasilan program ASI eksklusif dalam setting pelayanan kesehatan.

DAFTAR REFERENSI

- Andi Arniyanti, & Dian Angraeni. (2020). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Post Partum Di Rumah Sakit Khusus Daerah Ibu dan Anak Siti Fatimah Makassar. *Jurnal Mitrasehat*, 10(1), 1–11. <https://doi.org/10.51171/jms.v10i1.129>
- Anggraeni, Trianti Rusmia, Dewi, Nia Risa, & Kesumadewi, Tri. (2021). Penerapan Pijat Oksitosin Untuk Meningkatkan Pengeluaran ASI Pada Ibu Post Partum Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Metro. *Jurnal Cendikia Muda*, 1(3), 361–371. Retrieved from <https://jurnal.akperdharmawacana.ac.id/index.php/JWC/article/view/226>
- Anggraini dyah setiyarini, & Diska Nugraha, Nareswari. (2023). Efektivitas Pijat Oksitosin terhadap Pengeluaran ASI pada Ibu Post Partum. *Professional Health Journal*, 4(2), 268–272. <https://doi.org/10.54832/phj.v4i2.367>
- Atik, Atik, & Hamidah, Siti. (2024). Pengaruh Pijat Oksitosin Dan Perawatan Payudara Terhadap Pengeluaran ASI Pada Ibu Nifas Di Ruang Bersalin. *IJMT: Indonesian Journal of Midwifery Today*, 3, 70. <https://doi.org/10.30587/ijmt.v3i2.7823>
- Darmayanti, Fauzi. (2024). Efektivitas Pemberian Sari Kurma dan Metode Pijat Oksitosin dalam Meningkatkan Produksi ASI Ibu Pasca Melahirkan di Wilayah Kerja Imperium Rare Kumara , Kelurahan Manggarai , Kecamatan Tebet , Jakarta Selatan tahun 2024. *Of Social Science Research*, 4, 7938–7953.
- Ellyn Rochmiati, Hermawati, Fitria Purnamawati. (2023). Penerapan Pijat Oksitosin Untuk Melancarkan Asi Pada Pasien Post Sectio Caessarea Di Ruang Ponek Rsud Dr. Soeratro Gemolong. *IJOH: Indonesian Journal of Public Health*, 01(01), 70–78. Retrieved from <https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJOH>
- Hanubun, Jihan El Arief, Indrayani, Triana, & Widowati, Retno. (2023). Pengaruh Pijat Laktasi terhadap Produksi ASI Ibu Nifas. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 13(2), 411–418. <https://doi.org/10.32583/pskm.v13i2.858>
- Hidayah, Ardiyanti, & Dian Anggraini, Rista. (2023). Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap Produksi Asi pada Ibu Nifas di BPM Noranita Kurniawati. *Journal of Education Research*, 4(1), 234–239. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i1.154>
- Julizar, Melati, & Fonna, Yulda Nazira. (2022). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi Asi Pada Ibu Nifas Di Praktik Mandiri Bidan (Pmb) Ida Iriani, S.Si.T Kecamatan Tanah Jambo Aye Kabupaten Aceh Utara. *Getsempena Health Science Journal*, 1(1), 36–43. <https://doi.org/10.46244/ghsj.v1i1.1706>
- Lamana, Aspia, Fatonah Akbarini, Oon, & Rahayuningtis, Dian. (2023). Pemberian Pijat Oksitosin Dan Pijat Laktasi Terhadap Pengeluaran ASI pada Ibu Post Partum di Wilayah Kerja Puskesmas Menterado Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Ilmiah Bidan* , 07(02).
- Purnamasari, Kurniati Devi, & Hindiarti, Yudita Ingga. (2021). Metode Pijat Oksitosin, Salah Satu Upaya Meningkatkan Produksi ASI Pada Ibu Postpartum. *JURNAL KESEHATAN PERINTIS (Perintis's Health Journal)*, 7(2), 1–8. <https://doi.org/10.33653/jkp.v7i2.517>
- Putri, Siti Rafika, & Rahmawati, Rahmawati. (2021). Efektifitas Pijat Oksitosin dan Aromaterapi Lavender terhadap Keberhasilan Relaktasi pada Ibu Nifas. *Jurnal Ilmu*

Kesehatan Masyarakat, 10(01), 1–7. <https://doi.org/10.33221/jikm.v10i01.782>

- Riffa Ismanti, & Fifi Musfirowati. (2021). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi Asi Pada Ibu Postpartum Literature Review. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*, 1(1), 68–77. <https://doi.org/10.55606/jrik.v1i1.1542>
- Rika Ayunda Mega, & Enny Yuliaswati. (2023). Pengaruh Pijat Oksitosin Menggunakan Minyak Aromaterapi Lavender Terhadap Produksi ASI Ibu Nifas. *Jurnal Medika Nusantara*, 1(4), 33–40. <https://doi.org/10.59680/medika.v1i4.592>
- Rosmiarti, Rosmiarti, & Lestari, Santi. (2024). *Penerapan Pijat Oksitosin untuk Meningkatkan Produksi Asi Ibu Menyusui pada Masa Nifas (The Application of Oxytocin Massage to Increase Breast Milk Production in Breastfeeding Mothers During the Postpartum Period)*. 3(1), 1–6.
- Satiyem, & Murtiningsih, Dewi. (2024). *Efektifitas Pijat Oksitosin Dalam Meningkatkan Produksi Asi*. 8(4), 855–862.
- Sholihah, Badriatus, Corniawati, Inda, & Rahman, Gajali. (2022). Pijat Pectoralis Major dan Pijat Oksitosin untuk Peningkatan Produksi ASI pada Ibu Postpartum. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 13(3), 586–591. Retrieved from <http://forikes-ejournal.com/index.php/SF>
- Siahaya, Alisye, Talahatu, Olivia, & Paunno, Magdalena. (2023). Pengaruh Pijat Oksitosin Pada Ibu Nifas Terhadap Kecukupan Asi Bayi Baru Lahir Di Praktik Mandiri Bidan Kota Ambon. *Jurnal Keperawatan*, 15(September), 1131–1138.
- Sulaeman, Ridawati, Lina, Putu, Mas'adah, Mas'adah, & Purnamawati, Dewi. (2019). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Pengeluaran Asi Pada Ibu Postpartum Primipara. *Jurnal Kesehatan Prima*, 13(1), 10. <https://doi.org/10.32807/jkp.v13i1.193>
- Ulissangadah, Fitri, Diktina, Amalia Arifatul, & Sumardi. (2025). *Penerapan Pijat Oksitosin Untuk Melancarkan Produksi Asi Pada Ibu Post Sectio Caesarea Di Bangsal Melati Rsud Dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri*. 3(2).